

SAHABAT NABI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH

Moh Imron

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

mimron290@gmail.com

ABSTRAK

Dua arah yang berbeda sukar untuk ditemukan antara ideologi Sunni dan Syi'ah dalam menilai eksistensi sahabat. Sunni mengatakan bahwa Sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil. Namu, berbeda dari itu, Syiah meyakini bahwa sahabat Nabi adalah orang yang murtad pasca wafatnya Nabi. Dua ideologi ini yang menjadi suatu kegelisahan dan penting untuk dikaji. Yaitu melihat status sahabat Nabi dalam perspektif Sunni dan Syi'ah dengan tujuan mengetahui alasan dari representasi dua ideologi ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan jenis kajian kepustakaa. Adapun pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumintasi dengan pendekatan komparasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Sunni dengan ideologi yang berlandaskan dalil al-Qur'an dan Sunnah meyakini bahwa sahabat Nabi adalah orang yang adil. Sedangkan Syi'ah dengan dalilnya meyakini bahwa mayoritas sahabat Nabi adalah orang yang murtad pasca wafatnya Nabi hanya sedikit dari mereka yang masih mempertahankan keimanannya. Ideologi ini tumbuh atas dasar al-Qur'an dan hadis dalam perspektifnya.

Kata Kunci: Sahabat, Nabi, Sunni, Syi 'ah

A. Pendahuluan

Tulisan ini mencoba untuk membicarakan konsep sahabat perspektif sunni dan Syiah. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji karena, Sahabat merupakan salah satu sumber periwayat hadis pertama yang keberadaannya sangat berpengaruh terhadap hadis Nabi. Mayoritas ulama khususnya madzhab sunni telah sepakat bahwa semua sahabat Nabi adil.¹ Adil dalam konteks ini adalah keredibilitas diri.² Namun faktanya, pernyataan tersebut masih belum final untuk disepakati karena,

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 123.

² Muhammad Lutfianto Taqwalloh, "Tipologi Kritikus Periwayat Hadis," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024), 242.

masih ada dari minoritas kalangan umat Islam yang masih mempertanyakan eksistensinya sahabat.³

Sejarah mencatat bahwa sahabat adalah salah satu dari generasi awal Islam yang termasuk dalam komunitas manusia mulia. Mereka adalah orang yang hidup dengan Nabi, yaitu orang yang sering berinteraksi langsung dengannya. Jadi sahabat Nabi adalah orang yang paling paham dan mengerti dengan kehidupan Nabi sehingga sangat benar apabila mereka dinobatkan sebagai generasi emas. Generasi *qur'ani* bahkan tercatat dalam sejarah tujuh sahabat terbanyak menghafal hadis.⁴

Kenyataannya, sebagian dari Syiah berpendapat bahwa semua manusia setelah Nabi wafat inkar dan murtad terhadap Nabi kecuali beberapa orang yang terselamatkan. Bahkan Aisyah, istri Nabi, Abū Bakar, 'Umar, Uthmān dan sahabat yang lain orang yang paling dicintai oleh Nabi ia termasuk dalam golongan orang-orang yang murtad dan berdosa besar. Terbukti dengan banyaknya tuduhan-tuduhan Syiah terhadapnya mulai dari tuduhan wanita yang bodoh, pembunuh dan bukan termasuk dari golongan orang yang disucikan.⁵

Apabila keadilan sahabat masih diragukan bahkan inkar dengan keadilannya maka, akan berimplikasi pada beribu-ribu hadis lebih yang terbuang sia-sia dan tidak bisa diterima. Hal ini, yang menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan dan perlu adanya penelitian untuk melihat penilaian Syiah dan Sunni terhadap keperibadian para sahabat Nabi. Dengan tujuan untuk mengetahui ideologi Syiah dan Sunni dalam membangun ideologinya. Penting sekali untuk diteliti karena eksistensi sahabat sangat berpengaruh terhadap ajaran Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang yang berperilaku dan yang diamati,⁶ dengan kata lain, penelitian yang memiliki

³ Muhammad Imran, "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)," *Jurnal Aqlam Journal Of Islam and Plurality* 1 (2016): 15–34.

⁴ Khon, *Ulumul Hadis*. 288.

⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Khawarij Dan Syiah*, ed. (Jakarta: Aqwam 2016), 439.

⁶ Lexy J. M Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 4.

karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) metode ini diproyeksikan untuk mengumpulkan data-data yang terdapat di perpustakaan, baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah atau kisah-kisah dan lain sebagainya⁸ yang sesuai dengan tema penelitian ini dengan teknik penggalan data dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptis analitis yaitu menjelaskan jenis sumber-sumber yang telah disadur kemudian membuat kesimpulan berkaitan dengan sahabat Nabi perspektif sunni syi 'ah dengan pendekatan komparatif.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sahabat Nabi

Secara terminologi sahabat Nabi adalah orang-orang yang bertemu Nabi dalam keadaan beragama Islam dan mati dalam keadaan iman dan Islam.¹⁰ Meskipun dipisah murtad ditengah-tengah. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa semua orang yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan Islam, baik perjumpaannya sebentar atau lama, meriwayatkan hadis atau tidak, berjihad, berperang bersama Nabi atau tidak. Melihat Nabi, sekalipun tidak pernah duduk bersama Nabi. Bahkan tidak pernah melihat Nabi seperti sahabat Ummi Maktum masuk dalam kategori sahabat Nabi.

Ulama telah sepakat bahwa semua sahabat adalah adil¹¹ baik mereka yang terlibat dalam fitnah peperangan antara sahabat 'Alī dan Mu'āwiyah atau tidak.

⁷ Fatichatus Sadiyah, Muhammad Najib, and Abdul Fattah, "IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA," in *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, vol. 01 (Kediri, 2023), 12–20.

⁸ Fatichatus Sa 'diyah, Muhammad Lutfianto, Takwalloh Annisa, "Aspek Infermatif Performatif Hadis Shuhrah Dalam Film Nyentri: Film Pendek Dari Hadis Rasulullah SAW," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023), 178.

⁹ Syafuiddin Dkk, "Resepsi Hadis Dalam Animasi " Melawan Begal Di Channel Youtube Culapculip," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024), 258.

¹⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḡīḡ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* Vol. 3 (al-Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400), 6.

¹¹ Ahmad Bahrudin, Moh Imron, "Metode Parsial Dan Simultan Dalam Analisis Hdis Tentang Nabi Musa Menampar Malaikat Maut," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024), 293.

Maksud adil disini adalah orang-orang yang menjahui dari kebohongan dan penyimpangan secara sengaja dalam meriwayatkan hadis. Dengan demikian semua periwayatannya diterima. Adapun mereka yang terlibat dalam fitnah, dipahami bahwa mereka dalam keadaan berijtihad yang berpahala. Sekalipun kurang tepat. Hal ini didasarkan pada perasangka yang baik terhadap sahabat Nabi. Karena mereka semua adalah orang yang dekat dengan Nabi dan orang yang sangat faham dengan keperibadian Nabi.¹²

Jumlah para sahabat tidak terhitung banyaknya sangat kesulitan untuk menghitung jumlah mereka. Mengingat berpencar-pencarnya domisili mereka dalam berbagai tempat pada masa perluasan Islam. Akan tetapi sebagian ulama ada yang berijtihad menentukan jumlah mereka dengan angka yang tidak sedikit. Sebagian mengatakan bahwa sahabat Nabi lebih dari 100.000 orang sahabat. Ada juga yang mengatakan bahwa sahabat Nabi 114.000. yang paling akhir meninggal dunia antara lain adalah Abū Attufail, Amir bin Wathilah al-Laith di Makkah pada tahun 100 H dan sebelum itu ada Anas bin Malik yang wafat pada tahun 90.¹³

Adapun sahabat yang masuk Islam yang pertama dari kalangan laki-laki adalah Abū Bakar, dari kalangan perempuan adalah Khadijah, dari kalangan anak-anak adalah sahabat Ali, dari kalangan budak adalah Bilāl bin Rabbāh. Adapun diantara mereka yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah Abu Hurairah sebanyak 5.374, Abdullah bin ‘Umar 2.630. Anas bin Malik 2.286, Aisyah 2.210, ‘Abdullah bin ‘Abbās 1.660, Jābir bin ‘Abdullah 1.540.¹⁴

2. Sahabat Nabi Perspektif Sunni

Sahabat Nabi adalah orang-orang yang hidup bersama dengan Nabi. Mereka adalah generasi unggulan. Ada tiga generasi awal yang dinubatkan oleh Nabi sebagai generasi terbaik yaitu generasi sahabat, orang setelahnya, dan orang yang setelahnya. Madzhab Sunni telah sepakat bahwa sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil, orang yang menjahui kefasikan dan kesengajaan berbdusta dalam

¹² Khon, *Ulumul Hadis*, 123.

¹³ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Maktabah al-Ma’ārif li al-Naṣri Wa li al-Tauzī’, 2010), 200.

¹⁴ Ṭaḥḥān, 199.

memngajarkan ajaran agama. Karena mereka hidup berdampingan dengan Nabi secara langsung mereka dididik oleh Nabi. Oleh karenanya sahabat dikenal dengan sebutan generasi Qur'an yaitu orang-orang yang tindakan kesahariannya representasi dari nilai-nilai al-Qur'an.

Keutamaan sahabat Nabi telah banyak diabadikan di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi sebagaimana berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رِحَمَاءٌ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ¹⁵

Artinya: Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir ;tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kalian melihat mereka banyak rukuk dan sujud. Mencari karunia Allah dan ridhanya pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ¹⁶

Artinya: (harta rampasan itu) juga untuk fakir yang hijrah. Yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demmi mencari karunia dan keridhaan Allah dan demmi menolong agama Allah dan Rasulnya itulah orang-orang yang benar

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ¹⁷

Artinya: dan orang-orang (ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman dari sebelum kedatangan mereka mehajirin. Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah ketempat mereka . dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberi kepada mereka muhajirain dan mereka mengutamakan muhajirin atas dirinya sendiri meskipun mereka juga memerlukan.dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka merkalah orang-orang yang beruntung

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ¹⁸

Artinya: dan orang-orang yang datang setelah mereka (muhajirin dan ansor) mereka berdo'a ya tuhan kami ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah engkau tanamlan

¹⁵ Q.S al-Fath, 48: 29

¹⁶ Al-Hashr, 59: 8

¹⁷ Ibid, 9

¹⁸ Ibid, 10

kedengkiannya dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami engkau adalah Maha Penyantun dan Maha Penyayang.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ¹⁹

Artinya: dan orang-orang yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang muhajirin dan ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan kepada mereka surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya itulah kemenangan yang agung.

Dalam banyak hadis juga disebutkan keutamaan sahabat Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik menceritakan bahwa keutamaan para sahabat Nabi bagaikan bintang yang menjadi petunjuk terhadap yang tersesat. Dalam riwayat yang lain juga diceritakan bahwa janganlah sekali-kali kalian mencela sahabatku karena seandainya kalian bersedekah emas sebesar gunung Uhud maka pahalamu tidak akan mampu menandingi kualitas pahalanya para sahabat.²⁰ Dalam hadis yang lain juga disampaikan bahwa sahabat Nabi adalah generasi terbaik.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوكُهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوكُهُمْ»²¹

Artinya: menceritakan kepada kami Muḥammad bin Kathīr, mengabarkan kepada kami Sufyān, dari Mansūr dari Ibrāhīm dari ‘Abīdah dari ‘Abdillāh ra. dari Nabi. Bersabda: sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya.

Sahabat Nabi yang direkomendasi oleh Nabi untuk diikuti sunnahnya. Amalannya adalah amalan Islam yaitu empat sahabat mulia yaitu Abū Bakar, Umar, Uthmān dan ‘Alī sebagaimana berikut dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنِ ذَكْوَانَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعُرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ، يَقُولُ: قَامَ

¹⁹ Ibid, 9: 100

²⁰ Su’ūd bin ‘Aid bin ‘Umair al-Ṣā’idī, *Zawā’id Al-Aḥādīth Al-Wāridah Fi Faḍa’il Al-Ṣaḥābah Riḍwānullāh Ta’alā ‘Alaihim* (Madinah: al-Maktabah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 2015), 33.

²¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Al-Jāmī’ Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* Vol 3 (al-Qāhirah: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400), 6.

فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةً مُوَدِّعٍ، فَأَعَهَدَ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ، فَقَالَ: «عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، وَسَتْرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ»²²

Artinya: menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin ‘Aḥmad bin Bashīr bin Dhakwān al-Dimashqī, menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim berkata menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al-‘Alā’ yaitu Ibnu Zair berkata: menceritakan kepada kami Yahya bin Abī Muṭā’ berkata aku mendengar ‘Irbaḍ bin Sāriyah berkata: pada suatu hari Nabi berdiri di tengah-tengah kami kemudian memberikan memberikan nasehat kepada kami dengan sangat luarbiasa membuat hati bergetar, menjadikan air mata berkucuran. Lalu Rasulullah ditanyakan engkau menasehati kami seakan nasehat yang terakhir, berilah kami perjanjian sehingga kami bisa setia dengan janji itu maka, rasulullah bersabda: “wajib bagi kalian semua untuk selalu bertaqwa, mendengarkan dan taat, walaupun hamba sahaya. Dan kalian semua akan melihat perbedaan yang dahsat setelah aku tiada nanti. Maka dituntut kalian tetap istiqamah dalam sunnahku dan sunnah khalifah yang empat. Gigitlah dengan gigi gerahammu. Dan waspadalah dengan hal-hal yang baru karena setiap yang baru adalah *bid’ah* dan setiap *bid’ah* adalah sesat.

Bahkan para ulama dalam madzhab Sunni telah sepakat bahwa sahabat Nabi adalah orang yang adil hal ini terbukti seperti yang sampaikan oleh Ibnu Abd al-Bar bahwa semua sahabat adalah adil, *thiqah* tanpa ada perselisiah para ulama.²³ Begitu juga Ibnu Ṣalāh mengatakan bahwa sahabat Nabi semuanya adalah adil.²⁴ Dapat dipahami bahwa sahabat Nabi adalah orang-orang yang hidup dalam generasi terbaik karena beliau hidup dengan Nabi dan dibimbing langsung oleh Nabi. Sangat tidak mungkin mereka berbuat fasik apalagi berbuat kedustaan yang sengaja dengan mengatasnamakan Nabi.

²² Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājāh al-Qazwainī, *Al-Sunan* Vol. 1 (Bairūt: Mu’assah al-Risālah, n.d.), 28.

²³ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Al-‘Iṣābah Fi Al-Tamyīs Al-Ṣaḥabah* (al-Qāhirah, 2008), 8.

²⁴ Abī ‘Umar ‘Uthmān ibn Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh* (Bairūt: Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, 2018).

3. Sahabat Nabi Perspektif Syi 'ah

Secara terminologi syi 'ah adalah golongan yang berloyalitas terhadap Alī dan mengakui kepemimpinannya secara sah.²⁵ Sedangkan pemimpin sebelumnya adalah kedzaliman kepadanya. Sehingga dalam menilai Sahabat Nabi kaum Syiah telah mengambil sikap yang berbeda dengan madzhab Sunni. Hal ini sangatlah tampak dilihat dari ekspresi mereka dalam berbagai karyanya baik yang klasik ataupun yang kontemporer. Di antara keyakinan mereka terhadap sahabat adalah bahwa semua sahabat Nabi adalah kafir dan murtad kecuali sangat sedikit dari mereka yang masih mempertahankan agamanya.²⁶ Ideologi ini ia bangun dengan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah sebagaimana dengan memahami ayat berikut:

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ²⁷

Artinya: Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Ayat ini dipahami oleh Rafidhah bahwa berbalik kebelakang adalah murtad.

Dan orang-orang yang murtad setelah Nabi wafat adalah para sahabat Nabi. Hanya sedikit dari mereka yang masih mempertahankan keimanannya.

Bahkan, banyak tergambar dalam hadis-hadis mereka Semisal yang disampaikan oleh al-Kulaini meriwayatkan dari Hannān dari ayahnya dari Abī Ja'far berkata bahwa semua kaum muslimin telah murtad sepeninggalan Rasulullah kecuali tiga orang yang masih selamat dan terjaga aqidahnya. Yaitu Miqdād ibn al-Aṣwād, Abū Darrin al-Ghifārī dan Salmān al-Fārisī". Ungkapan ini sangatlah

²⁵ Abdul Rahman, "Perkembangan Tafsir Di Kalangan Syiah," *Al-Thiqah* 5, no. 2 (2022), 62.

²⁶ al-Shallabi, *Khawarij Dan Syiah*, 439.

²⁷ Q. S Ali Imrān 3: 143-144.

parsial yang mengandung makna peniadaan dan pembatasan. Yaitu meniadakan semua kaum muslimin yang hidup digenerasi awal Islam. Bahkan para sahabat Nabi, keluarga, istri-istri Nabi dan semua para generasi awal yang telah terjamin masuk surga dan membatasi pada semua sahabat yang dalam keyakinan madzhab di luar Syiah mereka adalah generasi emas, generasi unggulan dan generasi yang terdapat orang-orang yang diberi kabar gembira dengan jaminan surga.²⁸

Secara khusus, banyak dari hadis-hadis orang yang mencela para sahabat Nabi seperti yang disampaikan oleh al-Majlisī bahwa Syiah *rafīdah* telah bersepakat sesungguhnya dalam keyakinan kami telah berlepas diri dari empat patung yaitu Abū Bakar, ‘Umar, ‘Uthmān dan Mu’āwiyah. Sedangkan dari kalangan perempuan adalah Aisyah, Ḥafṣah, Hindun dan ‘Umm al-Ḥakam. Berikut beserta pengikutnya. Karena mereka adalah makhluk yang paling buruk di muka bumi ini. sehingga, tidak sempurna iman seseorang yang tidak berlepas diri darinya.²⁹

Diriwayat yang lain Syiah mencela eksistensi Aisyah dengan berbagai tuduhan-tuduhan negatif yang disandangkan pada Aisyah di antaranya. memarjinalkan Aisyah dari kategori keluarga Nabi. Syiah tidak menganggap Aisyah sebagai keluarga besar Nabi (*ahl al-Bait*). Meskipun beliau termasuk istrinya. Syi’ah mempunyai keyakinan dan manhaj yang berbeda. Bahkan, berasumsi bahwa Aisyah bukanlah termasuk *ṣaḥabiyāt* yang tergolong dalam kategori adil sehingga bisa diterima hadisnya. Asumsi ini ia lontarkan bukan hanya asal berpendapat akan tetapi, mereka sangat argumentatif dengan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis.³⁰ sebagaimana berikut:

²⁸ Sulaimān bin Sālim ibn Rajā’, *al-Aqīdah Fī Ahl al-Bait Baina Ifrāṭ Wa al-Tafrīt* (t.k.p Makab al-Imam al-Bukhārī, 2000).

²⁹ Sulaimān ibn Sālim bin Rajā’, 412.

³⁰ Nāṣir bin ‘Abdullāh bin ‘Alī al-Qaffarī, *Uṣūlu Madhhab al-Shi’ah al-Imāmiyah al-Ithnā ‘Asyarah*, (t.k.p t.p 1994), 735.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا³¹

Artinya: dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias (berprilaku) sebagaimana orang-orang jahiliyah dahulu dan laksanakanlah salat, dan tunaikan zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya. sesungguhnya Allah hendaklah menghilangkan dosa dari kamu wahai *ahl al-bait* dan dia akan menyucikan kalian sesuci-sucinya.

Ayat 33 dari surat al-Ahzab adalah salah satu landasan Syi'ah untuk memperkuat pendiriannya. sehingga Syiah menafsirkan ayat dalam menentukan dan membatasi *ahl al-Bait*. Syiah menganggap bahwa *ahl al-Bait* menurutnya hanya terbatas pada *ahl al-Kisā'* seperti yang diceritakan oleh Ummu Salamah bahwa sesungguhnya Nabi memakaikan kain kepada 'Alī, Fāṭimah, Ḥasan, Ḥusain. Kemudian Nabi berdoa ya Allah ini adalah Keluargaku maka buanglah darinya kotoran-kotoran. Hadis ini sangat jelas. Memberikan suatu pengertian bahwa keluarga Nabi yang sebenarnya hanya terdiri dari empat orang tersebut karena, pada saat ayat tersebut turun yang ada di samping Nabi adalah mereka. Lalu diperkuat dengan pembacaan doa pembebasan dari kotoran terhadap mereka. Sehingga dengan ayat ini Aisyah termarjinalkan dan tidak termasuk dalam kategori *ahl al-Bait* atau golongan orang-orang yang disucikan. Pernyataan ini berimplikasi pada termarjinalnya Aisyah dari golongan orang yang suci. Sehingga ia tidak sah apabila meriwayatkan hadis³²

Begitu juga dengan riwayat yang diceritakan oleh Abī Baṣrah ia bertanya kepada Abī 'Abdillāh tentang keluarga Nabi, keturunan Nabi dan *'itrah*. Maka kemudian Abī 'Abdillāh menjawab bahwa 'Alī Muhammad adalah keturunannya, *'ahl al-Bait* adalah para imam yang diwasiatkan sedangkan yang dimaksud dengan *'itrah aṣḥāb al-'Abā'* atau orang mukmin yang membenarkan apa yang datang dari Allah dan berpegang teguh pada dua pusaka yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan

³¹ Qs al-Aḥzab/ 33:33.

³² Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 5, 262. No. 3205. Di bab *min sūrah al-Aḥzab*

berpegang pada *ahl al-Bait* yaitu orang-orang yang telah disucikan dari berbagai kotoran sebagaimana petunjuk ayat di atas.³³ Al- Qurtubī berkomentar bahwa, Pernyataan ini sangat bertentangan dan tidak bisa diterima. Karena Syi'ah hanya menggunakan satu ayat dan memahaminya dengan parsial. Apabila dalam ayat menyebutkan *ahl* atau keluarga maka tidak hanya terbatas pada tiga orang itu saja. Bahkan semua keluarga termasuk istrinya.³⁴ Ayat ini ditujukan kepada para istri nabi. Dan seluruh keluarganya.³⁵

Dari berbagai pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam madzhab Syiah memandang sahabat Nabi adalah orang-orang yang telah murtad dan keluar dari Islam setelah Nabi wafat. Termasuk dalam kategori murtad adalah semua orang-orang terdekat Nabi Istrinya dan para sahabat-sahabat senior seperti Abū Bakar, 'Umar, dan 'Uthmān. Berbeda dengan Alī dia adalah sahabat yang dikultuskan oleh kaum Syiah bahwa penerus kenabian dalam pandangan Syiah adalah sahabat 'Ali dan keturunannya. Sehingga pada akhirnya dari sahabat 'Ali dan keturunannya dikenal dengan sebutan imam dua belas yang *ma'sūm*.

Namun perlu dipahami bahwa ideologi yang diyakini oleh Syiah dalam menilai sahabat bukan hanya sekedar spekulasi semata. Keyakinan tersebut dibangun atas dasar yang kuat yaitu berlandaskan al-Qur'an dan hadis dengan ragam penafsirannya. Maka, Pernyataan ini yang menjadikan tertolak semua periwayatannya. Dalam ideologi Syiah, sahabat Nabi yang bisa diterima riwayatnya adalah orang-orang yang telah disucikan dan ditetapkan oleh Allah seperti Ali, Fatimah dan keturunannya. Maka, ideology ini yang menjadikan tertolaknya semua hadis yang diriwayatkan oleh semua sahabat. Meskipun dalam pandangan mazhab Sunni sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil dan *thiqah*.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pandangan antara sunni dan syi 'ah. Sunni meyakini bahwa, semua sahabat Nabi pada generasi awal adalah

³³ Sulaimān bin Sālim bin Rajā', *Al-Aqīdah Fī Ahl Al-Bait Baina Ifrāṭ Wa Al-Tafrīt*, 352.

³⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥī al-'Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dī al-Qurtubā, *al-Jāmi' Li Aḥkam al-Qur'an* Juz 14 (Bairūt: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 182.

³⁵ Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kathīr ibn Ghālib al-'Amlī Abū Ja'far al-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayan Fī Ta'wīl Al-Qur'an* Vol. 20 (Bairūt: Mu'assah al-Risālah, 2000), 237.

generasi emas. Mereka orang-orang yang adil dan terpercaya dalam hal periwayatan hadis. Karena, mereka dibimbing langsung oleh Nabi. Sedangkan syi 'ah meyakini berbeda, bahwa tidak semua sahabat digenerasi awal adalah orang-orang terpercaya bahkan sebagian kecil dari mereka yang dapat diterima kredibilitasnya yaitu hanya pada enam orang Alī, Ḥasan, Ḥusain Miqdād ibn al-Aṣwād, Abū Darrin al-Ghifārī dan Salmān al-Fārisī selain dari enam orang ini syi 'ah meyakini mereka adalah murtad. Adapun persamaannya, antara sunni dan syi 'ah sama meyakini keberadaan sahabat sebagai generasi awal Islam, hanya saja berbeda terkait dengan jumlah sahabat yang diakui kebenarannya. Pendapat sunni dan syi 'ah sama-sama berdalilkan al-Qur 'an dan hadis namun dalam perspektif dan definisi berbeda. Sunni meyakini hadis hanya terbatas pada perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi. Sedangkan syi 'ah meyakini bahwa hadis adalah perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi dan *ahl al-Bait*.

D. Kesimpulan

Dua perspektif yang berbeda dalam menilai eksistensi sahabat Nabi. Sunni meyakini bahwa semua sahabat Nabi adalah orang yang adil. Tidak mungkin mereka melakukan kefasikan dan kesengajaan berbohong atas Nama Nabi dalam menyampaikan ajaran agama. Karena mereka hidup bersama Nabi dan dibimbing langsung oleh Nabi dengan metode pengajaran Nabawiyah. Sehingga generasi mereka dikenal dengan generasi Qur'ani yaitu generasi yang mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berbeda dari pandangan tersebut, Syiah meyakini bahwa semua sahabat Nabi telah murtad pasca wafatnya Nabi hanya sedikit dari mereka yang mempertahankan keimanannya. Bahkan termasuk dalam kategori murtad yaitu istri-istri Nabi dan para sahabat dekat Nabi kecuali sahabat 'Alī dan beberapa sahabat. Ideologi ini tumbuh atau dasar al-Qur'an dan Sunnah dengan ragan penafsirannya. Namun dari dua arah yang berbeda antara Syiah dan Sunni ada

persamaan yaitu sama-sama mengakui keberadaan sahabat Nabi hanya berbeda dalam menentukan kuantitas dan kualitasnya saja.

E. Daftar Pustaka

- Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwainī. *Al-Sunan*. Bairūt: Mu’assah al-Risālah, n.d.
- Abī ‘Umar ‘Uthmān ibn Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*. Bairūt: Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, 2018.
- Aḥmad bin’Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī. *Al- ‘Iṣābah Fi Al-Tamyīs Al-Ṣaḥabah*. al-Qāhirah, 2008.
- al-Bukhārī al-Ju’fī. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi*. al-Qāhirah: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400.
- Al-Jāmi’ Li Aḥkam Al-Qur’an*. Bairūt: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Al-Tabari. *Jāmi’ Al-Bayan Fī Ta’wīl Al-Qur’an*. Bairūt: Mu’assah al-Risālah, 2000.
- Al-Tirmidhī, Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā. *Al-Jāmi’ Al-Kabīr*. Bairūt: Dar al-Gharbi al-Islamī, 1998.
- Annisa, Fatichatus Sa ‘diyah Muhammad Lutfianto Takwalloh. “Aspek Infermatif Performatif Hadis Shuhrah Dalam Film Nyentri: Film Pendek Dari Hadis Rasulullah SAW.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023).
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Khawarij Dan Syiah*. Edited by Aqwam. Jakarta, 2016.
- Dkk, Syafiuddin. “Resepsi Hadis Dalam Animasi " Melawan Begal Di Channel Youtube Culapculip.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- Moh Imron, Ahmad Bahrudin. “Metode Parsial Dan Simultan Dalam Analisis Hdis Tentang Nabi Musa Menampar Malaikat Maut.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).
- Moleong, J.M, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Imran. “Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi’ah

- (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis).” *JURNAL AQLAM Journal Of Islam and Plurality* 1 (2016): 15–34.
- Nāṣir bin ‘Abdullāh bin ‘Alī al-Qaffarī. *Uṣūlu Madhhab Al-Shi’ah Al-Imāmiyah Al-Ithnā ‘Asharah*, 1994.
- Rahman, Abdul. “Perkembangan Tafsir Di Kalangan Syiah.” *Al-Thiqah* 5, no. 2 (2022).
- Sadiyah, Fatichatus, Muhammad Najib, and Abdul Fattah. “IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA.” In *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, 01:12–20. Kediri, 2023.
- Su’ūd bin ‘Aid bin ‘Umair al-Ṣā’idī. *Zawā’d Al-Aḥādīth Al-Wāridah Fi Faḍa’l Al-Ṣaḥābah Riḍwānullāh Ta’alā ‘Alaihim*. Madinah: al-Maktabah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 2015.
- Sulaimān bin Sālim bin Rajā’. *Al-Aqīdah Fī Ahl Al-Bait Baina Ifrāt Wa Al-Tafrīt*. Makab al-Imam al-Bukhārī, 2000.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*. Maktabah al-Ma’ārif li al-Naṣri Wa li al-Tauzī’, 2010.
- Taqwalloh, Muhammad Lutfianto. “Tipologi Kritikus Periwiyat Hadis.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).